

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok masyarakat sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono 1977) Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur keluarga itu dapat diciptakan (Hawari 1997).

Keharmonisan keluarga dapat di klasifikasikan dan menjadi dua kutup yang saling bertentangan yaitu keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis .Peran keluarga harmonis dapat dibina sepanjang semua anggota keluarga sama fungsi dan peranan masing-masing untuk saling mengerti sikap dan peranan masing masing, mengerti sikap dan kebutuhan individu. Oleh karena itu perlu di pupuk rasa saling mencintai, saling pengertian, saling menghargai pendapat dan menciptakan komunikasi atau intraksi positif dan terbuka untuk pasangan. Survei menunjukkan, wanita yang menikah pada usia dini dibawah 17 tahun dua kali lebih beresiko untuk bercerai ketimbang mereka yang menikah di usia 18-20 tahun. Tekanan usia masih remaja dan tekanan pernikahan usia dini ternyata memang tak bisa teraduk manis , akibatnya mereka tidak kuat dan rumah

tangganya berantakan. Hal ini terjadi karena mereka yang melakukan pernikahan dini adalah karena hal yang terpaksa sehingga berakibat tidak baik terhadap kelanggengan keluarga mereka dan banyak diantaranya kurang memiliki keharmonisan keluarga. Salah satu faktor keharmonisan keluarga adalah bila terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik. Namun pada pasangan pernikahan dini hal ini sangat kurang karena mereka masih mempertahankan ego masing-masing yang pada kenyataannya mereka memang belum dewasa.

Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih terlalu muda, di zaman modern seperti ini pernikahan dini masih banyak terjadi di setiap daerah. Adapun yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini ini adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena rendahnya tingkat pendidikan dalam pola pemikiran mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan pernikahan, orang tua yang memiliki ketakutan bahwa anak mereka akan menjadi perawan tua alias tidak laku, faktor ekonomi maupun tingkat lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor penyebab pernikahan dini.

Adapun dampak dari pernikahan dini akan menimbulkan persoalan rumah tangga, seperti: pertengkaran percekocokan dan bentrokan antara suami istri dalam rumah tangga. Emosi yang belum stabil juga dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga, dalam rumah tangga pertengkaran atau perselisihan paham itu adalah hal yang sudah biasa terjadi dalam rumah tangga, namun apabila berlanjut secara terus-terusan dan waktu yang lama biasanya akan mengakibatkan perceraian..

Masa remaja adalah suatu masa yang memiliki pengertian khusus sebab pada masa ini remaja tidak memiliki kepastian status. Masa remaja juga merupakan masa yang paling indah dan paling berkesan sepanjang hidup. Sarwono (dalam Nurmala, 2007) mendefinisikan remaja sebagai individu yang rentan mengalami perkembangan fisik dan mental.

Menurut Hurlock, (1997) secara umum remaja adalah masa menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja adalah berlangsung sekitar usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja adalah bermula dari usia 16-17 atau 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Menurut data hasil survey KPAI, sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya, muatan pornografi yang diakses via internet. . Fakta lainnya, sekitar 21,2 persen remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu. Survei KPAI juga menyebutkan, 97 persen perilaku seks remaja di Ilhami pornografi di internet. Dunia internet adalah dunia yang menyebarkan "kebohongan yang positif", termasuk soal seks.

Di Jakarta, menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Survei yang dilakukan BKKBN menyebutkan 5,3 persen pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Dan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Dari hasil survei yang dilakukan Annisa Foundation ditemukan 42,3 persen remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks. Tentang

seks pranikah, dr Boy Abidin, Sp. OG, dari Rumah Sakit Mitra Keluarga Kelapa Gading, mengatakan, ancaman nyata adalah kehamilan di luar nikah serta aborsi yang tidak aman. Mayoritas remaja percaya hubungan seks yang dilakukan satu kali tidak menyebabkan kehamilan, padahal faktanya tidak demikian, katanya. Sejak dini remaja perlu dibekali dengan informasi yang benar tentang tubuhnya, seksualitas, dan organ reproduksi, tuturnya. Kenyataannya, pengetahuan remaja mengenai metode kontrasepsi dan hubungan seks yang aman dinilai masih pas-pasan bahkan rendah.

Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab, begitu memutuskan siap untuk menikah mereka harus siap untuk memikul tanggung jawab dan menanggung segala beban yang timbul, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan serta pergaulan yang baik. Tujuan lain dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Dengan pernikahan yang sangat cukup muda ini biasanya sangat sulit memperoleh keturunan yang berkualitas. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena secara psikologis akan lebih terkendalinya emosi maupun tindakan seseorang bila dibandingkan dengan para ibu yang lainnya.

Berdasarkan data yang ditemukan di media terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan mahasiswa seperti ditemukan video porno yang pelakunya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang diberi judul seperti (“ bandung lautan asmara tahun 2001”, “*Reality Show* Cah Uniska,

“Mesum di Kampus” tahun 2009, “Ekseksusi Mahasiswa Budi Luhur tahun 2010” dan lainnya. (<http://www.wikidot.com/html>).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2004 oleh perusahaan riset *International Synovate* atas nama DKT Indonesia terhadap remaja berusia 14-24 tahun sebanyak 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya mengungkapkan bahwa 64% remaja mengaku secara sadar melakukan hubungan seks pranikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Hasil penelitian juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai seks. 65% informasi tentang seks mereka dapat melalui teman, 35% dari film porno, 19% dari sekolah dan 5% dari orang tua (<http://www.harianku.com/2008/11/seks-bebas-di-kalangan-remaja.html>).

Penelitian yang sama dilakukan oleh BKKBN tahun 2008 terhadap mahasiswa yang tinggal di rumah kost, dimana jumlah populasi sebanyak 2000 orang dari 16 perguruan tinggi di Yogyakarta dan diperoleh 1660 responden atau sekitar 83% dari jumlah populasi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa 97,5 % mahasiswa telah hilang keperawanannya dan 90 % diantaranya pernah melakukan aborsi.

Dari penelitian tersebut bisa kita ketahui bahwa terdapat kecenderungan seks bebas dikalangan mahasiswa (<http://one.indoskripsi.com/node/647>).

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya

komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman yang memicu terjadinya konflik.

Survei awal yang dilakukan oleh penulis di desa Rambung Musara terdapat empat dusun dengan jumlah remaja sebanyak 123 orang, bahwa di desa tersebut sampai saat ini masih banyak remaja yang melakukan pernikahan dini, adapun faktor penyebabnya adalah karena perilaku sex bebas. Data yang di peroleh dari

Kepala Desa bahwa setiap tahun ada sekitar 30 orang remaja yang melakukan pernikahan dini, 80% mengalami ketidak harmonisan keluarga, bahkan 20% sampai mengalami perceraian .Paktor lain terjadinya pernikahan dini di desa Rambung Musara menurut tokoh masyarakat setempat adalah karena desa tersebut terletak didataran tinggi ,pemukiman masyarakat saling berjauhan sehingga banyak remaja yang sering menginap di rumah temannya sehingga orang tua kurang dapat mengontrol apa yang dilakukan oleh anak. Paktor lain adalah karena minimnya sarana hiburan, ketika akan dilakukan acara pentas seni, maka remaja mempunyai kesempatan untuk melakukan sex bebas karena para remaja tersebut lepas control dari orang tua. Paktor lain tingkat pendidikan orang tua masih rendah sehingga kurang mampu membuat pertimbangan bila remaja melanggar adat dan hukum yang berlaku di daerah tersebut misalnya apabila ketahuan berduaan pada malam hari maka remaja tersebut harus segera dinikahkan .

Hasil wawancara penulis dengan salah satu remaja di desa tersebut mengatakan bahwa ada pihak sekolah yang melakukan tes keperawan untuk siswa wanita, dan apabila tes tersebut hasilnya positif maka pihak sekolah meminta

pihak keluarga untuk menikahkannya. Maka dengan alasan di atas penulis ingin melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan perilaku sex bebas dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Ramung Musara ?
2. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Ramung Musara?
3. Apakah ada hubungan perilaku sex bebas dan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Ramung Musara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku sex bebas dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Rambung Musara.
2. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Rambung Musara.

3. Untuk mengetahui hubungan perilaku sex bebas dan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Rambung Musara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis kepada ilmu psikologi pendidikan sebagai sebuah informasi yang nyata dan dapat dipercaya, terutama yang berhubungan dengan perilaku sex bebas dan komunikasi interpersonal terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua, pendidik, dan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sex bebas, komunikasi interpersonal, dan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini .